

DETERMINAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS MEUREUDU KABUPATEN PIDIE JAYA

Fatin Farhana^{1*}, Rahmadhaniah², Nopa Arlianti³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: farhanafatin883@gmail.com

ABSTRAK

Laporan Puskesmas Meureudu tahun 2021 bahwa sebesar 19,46% balita mengalami stunting. Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia >6-59 bulan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik observasional dengan menggunakan pendekatan Desain Case Control untuk mengetahui apakah terdapat hubungan asupan karbohidrat, kolostrum, pengetahuan ibu, dan kesehatan lingkungan terhadap kejadian stunting pada balita usia >6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Sampel terdiri dari sampel kasus berjumlah 100 responden dan sampel kontrol berjumlah 100 responden. Pengumpulan data dilakukan 13 Juli s/d 28 Juli 2022 dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. aplikasi nutrisurvei dan aplikasi PSG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan asupan karbohidrat terhadap kejadian stunting dengan P-Value sebesar 0,000. Kemudian untuk variabel kolostrum, pengetahuan ibu, dan kesehatan lingkungan diperoleh hasil tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting di Puskesmas Meureudu. Hasil P-Value untuk kolostrum, pengetahuan ibu, dan kesehatan lingkungan masing-masing adalah 0,774, 0,471, dan 0,570. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel asupan karbohidrat memiliki hubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meureudu tahun 2022.

Kata kunci : karbohidrat, kolostrum, pengetahuan, stunting

ABSTRACT

The report of Meureudu Health Center in 2021 the prevalence of stunting in children under five represented (19.46%), stunting is a public health problem that must be taken seriously. Indonesia is a country with the fifth largest prevalence of stunting. Toddlers who experience stunting will have a low level of intelligence, making children more vulnerable to disease and in the future may be at risk of decreasing productivity levels. This study was conducted to determine what factors are associated with the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months in Meureudu District, Pidie Jaya Regency in 2022. This study is an observational analytic quantitative study using a Case Control Design approach to determine whether there is a relationship between carbohydrate intake, colostrum, maternal knowledge, and environmental health on the incidence of stunting in toddlers aged >6-59 months in the working area of the Meureudu Public Health Center, Meureudu District, Pidie Jaya. Sampling in this study amounted to 104 mothers of infants who experienced stunting as a case (case) and as many as 96 mothers of infants who did not experience stunting as a control (control). Data collection was carried out on 13 s.d. July 25, 2022 by using a questionnaire through interviews. Data analysis using *Chi-Square*. The results showed that there was a relationship between carbohydrate intake and the incidence of stunting with a P-Value of 0.000. Then for the colostrum variable, mother's knowledge, and environmental health, the results obtained did not have a significant relationship with the incidence of stunting at the Meureudu Health Center. The results of the P-Value for colostrum, maternal knowledge, and environmental health were 0.774, 0.471, and 0.570, respectively.

Keywords : carbohydrates, colostrum, knowledge, stunting

PENDAHULUAN

Kecukupan pola makan dan makanan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia sebagai indikator keberhasilan pembangunan sebuah Negara. Dalam hal ini, gizi memiliki dampak kecerdasan dan produktivitas tenaga kerja sumber daya manusia (Almatsier, 2015). Saat ini Indonesia masih menghadapi masalah gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih sangat tinggi di Indonesia adalah pendek (*Stunting*) dan kurus (*Wasting*) pada anak balita dan masalah lainnya seperti anemia dan kekurangan energi kronik (KEK) pada ibu hamil (Supriasa, 2017).

Pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting* yang lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) dan sepertiganya lagi tinggal di Afrika (39%), Asia Selatan memiliki angka tertinggi (58,7%) dan Asia Tengah memiliki angka terendah (0,9%)(UNICEF / WHO / World Bank Group, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 melaporkan, prevalensi *stunting* balita secara nasional tahun 2018 adalah 30,8% dan pada tahun 2021 sebesar (14,3%) (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2016 kasus *stunting* di Aceh adalah 26,4%, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 35,7%(Dinkes Aceh, 2018). Pidie Jaya merupakan kabupaten ke-4 tertinggi kasus *stunting* di Aceh dari 23 Kabupaten dengan prevalensi 43,7%. Tertinggi pertama adalah Kabupaten Subulussalam (41,8%) dan kedua adalah Pidie (39,3%) ketiga Aceh Selatan (33,2%), ke empat Pidie Jaya (29,0%), dan kelima Banda Aceh (23,4%)(Dinkes Aceh, 2018). Berdasarkan laporan PSG dapat diketahui bahwa prevalensi kasus *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Meureudu pada tahun 2020 sebanyak (14,35%) Balita, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi (19,46%) . Kasus *stunting* yang terjadi di Puskesmas Meureudu termasuk dalam kategori tinggi (Laporan PSG Puskesmas Meureudu, 2021).

Pertumbuhan janin yang tidak optimal memiliki efek jangka panjang selama 1000 HPK. Bila faktor eksternal (setelah lahir) tidak mendukung, pertumbuhan *stunting* dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ukuran lebih kecil atau *stunting* ketika lahir, secara biologis memiliki ukuran tinggi yang berbeda dari mereka yang lahir dengan ukuran lebih besar (Sediaoetama, 2015). Masalah pertumbuhan *stunting* sering tidak disadari oleh masyarakat karena tidak adanya indikasi 'instan' seperti penyakit. Efek kejadian *stunting* pada anak dapat menjadi predisposing terjadinya masalah-masalah kesehatan lain hingga nanti anak dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan masalah *stunting* harus dimulai jauh sebelum seorang anak dilahirkan (periode 1000 HPK) dan bahkan sejak ibu remaja untuk dapat memutus rantai *stunting* dalam siklus kehidupan (Gibney, 2016).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor risiko apa saja yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik observasional dengan menggunakan pendekatan desain *case control* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan asupan karbohidrat, kolostrum, pengetahuan ibu, dan kesehatan lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia >6-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Populasi adalah balita usia > 6-59 bulan yaitu 235 balita. Sampel terdiri dari sampel kasus berjumlah 100 responden dan sampel kontrol berjumlah 100 responden. Pengumpulan data dilakukan 13 Juli s/d 28 Juli 2022

dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square* program SPSS 21, aplikasi nutrisurvei dan aplikasi PSG.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Stunting		
	Kasus	100	50
	Kontrol	100	50
2	Asupan Karbohidrat		
	Seimbang	98	49
	Tidak Seimbang	102	51
3	Pemberian Kolostrum		
	Ya	82	41
	Tidak	118	59
4	Pengetahuan Ibu		
	Baik	24	36,9
	Kurang Baik	41	63,1
5	Kesehatan Lingkungan		
	Baik	31	47,7
	Kurang Baik	34	52,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami stunting sebesar 50%, balita yang tidak mengalami stunting 50%, asupan karbohidrat tidak seimbang 51%, balita yang tidak mendapatkan klostrum 59%, pengetahuan ibu kurang baik 63,1%, dan kesehatan lingkungan kurang baik 52,3%.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Tinggi Badan Balita				OR (95% CI)	P value
		Stunting		Normal			
		n	%	n	%		
1	Asupan Karbohidrat						
	Seimbang	1	1	97	97	0,000	0,001
	Tidak Seimbang	99	99	3	3		
2	Pemberian Kolostrum						
	Ya	42	42	40	40	1,086	0,774
	Tidak	58	58	60	60		
3	Pengetahuan Ibu						
	Baik	43	43	38	38	1,231	0,471
	Kurang Baik	57	57	62	62		
4	Kesehatan Lingkungan						
	Baik	57	57	53	53	1,176	0,570
	Kurang Baik	43	43	47	47		

Proporsi responden dengan asupan karbohidrat seimbang sebesar 97% balita yang tinggi badan normal. Sedangkan proporsi responden dengan asupan karbohidrat tidak seimbang sebesar 99% balita yang stunting. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* = 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan tinggi badan balita dan *OR*=0,000. Artinya variabel asupan karbohidrat ternyata tidak ada pengaruhnya terhadap terjadinya efek, dengan kata lain bersifat netral dan bukan benar merupakan faktor risiko.

Proporsi responden dengan pemberian kolostrum sebesar 42% balita yang mengalami stunting. Sedangkan proporsi responden dengan tidak pemberian kolostrum sebesar 60% tinggi badan balita normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* = 0,774 artinya tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara kolostrum dengan tinggi badan balita. Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=1,086$, hal ini menunjukkan bahwa kolostrum bukan merupakan faktor resiko dalam tinggi badan balita.

Proporsi responden dengan pengetahuan baik sebesar 43% balita yang mengalami stunting. Sedangkan proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 62% tinggi badan balita normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P Value = 0,471$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan tinggi badan balita. Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=1,231$, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan faktor resiko dalam tinggi badan bayi.

Proporsi responden dengan kesehatan lingkungan baik sebesar 57% balita yang mengalami stunting. Sedangkan proporsi responden dengan kesehatan lingkungan kurang baik sebesar 47% tinggi badan balita normal. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P Value = 0,570$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan lingkungan dengan tinggi badan balita. Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=1,176$, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan faktor resiko dalam tinggi badan bayi.

PEMBAHASAN

Hubungan Asupan Karbohidrat dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan tinggi badan bayi ($p Value 0,000$). dan $OR=0,000$. Artinya variabel asupan karbohidrat ternyata tidak ada pengaruhnya terhadap terjadinya efek, dengan kata lain bersifat netral dan bukan benar merupakan faktor risiko.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fathiyya (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat nilai $p value = 0,012$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian *stunting* pada anak balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Limapuluh Kota tahun 2021. Kemudian penelitian Ayuningtyas (2018) bahwa terdapat hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumber Urip Kabupaten Rejang, dengan nilai $P value = 0,03$.

Penelitian ini juga didukung oleh Anriani (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Waara Kecamatan Lohia dengan nilai $P value = 0,001$. Penelitian Putri (2019) menunjukkan ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kumanis Kabupaten Sijunjung tahun 2019, dimana nilai $p=0,006$.

Karbohidrat berfungsi diantaranya sebagai penyuplai energi otak dan syaraf, pengatur metabolisme, dan karbohidrat merupakan zat gizi utama yang menyuplai energi untuk tubuh supaya dapat melakukan aktivitasnya. Karbohidrat sangat dibutuhkan pada setiap daur kehidupan untuk menghasilkan energi, begitu pula dengan masa balita dimana tingkat aktivitas bermain yang tinggi dan membutuhkan energi untuk perkembangan otak (Septikasari, 2018).

Hubungan Pemberian Kolostrum dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kolostrum dengan tinggi badan bayi ($p Value 0,774$). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai $OR=1,086$, hal ini menunjukkan bahwa kolostrum bukan merupakan faktor resiko dalam tinggi badan bayi.

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa hubungan pemberian kolostrum dengan kejadian stunting di Posyandu Desa Bonde. Hasil penelitian diperoleh $P=0,137$ ($P > 0,05$), sehingga

tidak terdapat hubungan antara pemberian kolostrum dengan kejadian stunting pada sampel tersebut (Amelia, 2019).

Penelitian Pertiwi (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian kolostrum dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bantargadung, dengan nilai p value = 0,099. Didukung oleh penelitian Nadiyah (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian kolostrum dengan kejadian stunting pada anak usia 0-23 bulan, dengan nilai p value = 0,552.

Kemudian analisis Aridiyah (2018) menunjukkan bahwa pada tahap analisis bivariat, pemberian kolostrum tidak berhubungan dengan stunting (p -value sebesar 0,929) dan variabel ini tidak masuk dalam model multivariat. Adapun variabel yang masuk dalam model akhir multivariat adalah usia baduta, berat lahir, kebiasaan cuci tangan, dan imunisasi dasar. Studi ini juga memperhitungkan banyak variabel independen yang penting lainnya dalam analisis bivariat seperti jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan ibu, usia ibu, jarak lahir, paritas, kolostrum, MP-ASI, asupan mi instan, asupan snack, kepemilikan jamban, sumber air, riwayat diare, kunjungan posyandu, keterpaparan asap rokok (Aridiyah, 2018).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting*

Hasil penelitian ini diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan tinggi badan bayi (p Value 0,471). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR=1,231, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan faktor resiko dalam tinggi badan bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aisah (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan, dimana nilai p value = 0,238. Hal ini berbeda dengan penelitian Sakona (2021) menunjukkan bahwa uji *chi-square* pada variabel pengetahuan diperoleh p value $0,000 < 0,05$, menunjukkan ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni Adriany dkk (2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting. Tingkat pendidikan tidak selalu mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena pengetahuan bisa didapat dari berbagai sumber. Terutama dengan teknologi yang semakin canggih, Ibu dapat memperoleh pengetahuan tentang stunting dari berita televisi, radio, internet dan lain-lain. Informasi tentang stunting juga bisa didapatkan dari lingkungan kerja, petugas kesehatan, kader, posyandu, puskesmas, dan pelayanan kesehatan lainnya. Sehingga hal ini dapat mempermudah seseorang dalam menerima informasi. Informasi yang didapat tersebut dapat memahami Ibu dalam mencegah kejadian stunting pada anaknya. Informasi tersebut akan dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak berisiko mengalami stunting (Feni, 2021).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sejatinya mampu menunjukkan sikap yang baik untuk melakukan sesuatu yang positif sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya, namun banyak faktor yang mempengaruhi dimana seseorang mempunyai pengetahuan tinggi namun memiliki sikap yang kurang baik yaitu salah satunya adalah kondisi lingkungan yang mempengaruhi tindakan seseorang.

Hubungan Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan lingkungan dengan tinggi badan bayi (p Value 0,570). Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR=1,176, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan faktor resiko dalam tinggi badan bayi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggraini (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis, dengan nilai p value = 0,107. Namun berbeda dengan penelitian Aisah (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan, dimana nilai p value = 0,001.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tri (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan secara langsung antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. Terdapat 3 alasan penelitian ini tidak memiliki hubungan, pertama kesehatan lingkungan menjadi salah satu penyebab tidak langsung kejadian stunting, dan banyak faktor lain yang menjadi penyebab kejadian stunting seperti nutrisi ibu hamil, riwayat penyakit infeksi, nutrisi pada balita (Dewi dan Tri, 2022).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arwinda (2022) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Nagari Balingka. Menurut asumsi peneliti sanitasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting di Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, karna hampir semua responden memiliki ketersediaan air minum bersih, meskipun itu dari air sumur akan tetapi kualitas fisik air tersebut memenuhi syarat sumber air minum yang sehat yaitu tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak mengandung zat padat dan rasanya tawar serta cara pengolahannya dimasak sebelum dikonsumsi. Selain itu juga hampir semua responden sudah memiliki jamban keluarga hanya saja ada beberapa responden yang belum memiliki jamban keluarga. Dan sekitar setengah dari responden tersebut menjaga kebersihan jambannya dan rutin untuk membersihkannya (Arwinda, 2022).

Responden - responden juga membuang sampah rutin 2 kali seminggu yang diangkut oleh petugas kebersihan yang rutin setiap minggunya, selain itu sebagian besar responden juga mempunyai tempat penampungan sampah dalam rumah yang bersifat tertutup. Responden-responden di Nagari Balingka juga sebagian besar tidak memiliki binatang peliharaan dan sebagian kecil memiliki binatang ternak yang kandang/tempat tinggalnya ada yang disawah, ada juga yang tinggal dikandang yang jarak kandangnya ada yang >10 meter dari rumah ada juga yang < 10 meter dari rumah.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat (p -value 0,001; OR=0,000) dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Meureudu Tahun 2022. Sedangkan tidak ada hubungan antara kolostrum (p -value 0,774; OR=1,086), pengetahuan (p -value 0,471; OR=1,231), dan kesehatan lingkungan (p -value 0,570; OR=1,176) dengan kejadian stunting di wilayah Puskesmas Meureudu Tahun 2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada kepala puskesmas yang telah memberikan izin penelitian di wilayah kerja Puskesmas Meureudu dan terimakasih kepada ibu balita yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Aisah. S. (2019). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, Vol. 1, No1.*

- Almatsier. (2015). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi edisi ke 9*. Jakarta: Gramedia.
- Amelia. (2019). Hubungan Pemberian Kolostrum Dengan Kejadian Stunting Di Posyandu Desa Bonde. *Jurnal Kesehatan*.
- Anggraini. Y. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 902.
- Anriani. V. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Waara Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Aridiyah. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Journal, Pustaka Kesehatan*.
- Arwinda. (2022). hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita (0-59) bulan di nagari balingka kecamatan IV koto kabupaten Agam. *Jurnal Ners*, Vol.6, No.1, T.
- Ayuningtyas. dkk. (2018). Asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, Vol.9, No.3.
- Dewi dan Tri. (2022). Hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah puskesmas kalasan kabupaten sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, Vol.21, No.2.
- Dinkes Aceh. (2018). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2018*. Aceh: Dinkes Aceh.
- Fathiyya.A. (2022). Faktor Resiko Kejadian Stunting Anak Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Limapuluh Kota Tahun 2021. *Doctoral dissertation*. Universitas Perintis Indonesia.
- Feni. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, Vol.4, No.1.
- Gibney. (2016). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Nadiyah. N. (2014). Faktor risiko stunting pada anak usia 0—23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2).
- Pertiwi. F. D. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 20.
- Putri.Z.A. (2019). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Kumanis Kabupaten Sijunjung Tahun 2019. In *Doctoral dissertation*. Padang: Stikes Perintis Padang.
- Sakona. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Kemandirian Keluarga Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 2(1), 26–3.
- Sediaoetama. (2015). *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Septikasari. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta.
- Supariasa. (2017). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Susilowati & Kuspriyanto. (2016). *Waspada Terhadap Kelebihan dan Kekurangan Gizi*. Lampung: Ghalia.
- UNICEF / WHO / World Bank Group. (2020). *Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings*.